

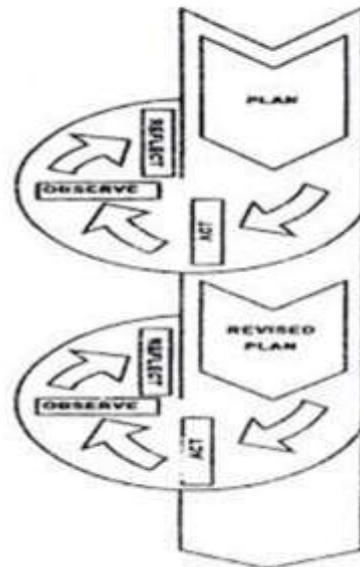
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan empati kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*) model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis, (Hopkins, 2011, hlm. 87) penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilaksanakan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk pengembangan profesional. Sementara itu menurut Mills (dalam Hopkins, 2011, hlm. 88) penelitian tindakan merupakan penyelidikan sistematis yang dilaksanakan oleh guru-peneliti dengan mengumpulkan informasi tentang bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar dengan tujuan memperoleh pemahaman, mengembangkan praktik refleksif, memengaruhi perubahan-perubahan positif dalam lingkungan sekolah dan praktik-praktik pendidikan secara umum.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Mc. Taggart, (Hopkins, 2011, hlm. 91) yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang, berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini yang dilaksanakan melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun desain penelitian tersebut dapat dilihat melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart
(Hopkins, 2011 hlm.92)

Berdasarkan gambar siklus di atas, langkah-langkah pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menyusun rancangan tindakan berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan terdahulu, Tahap perencanaan ini meliputi kegiatan:

a. Mengidentifikasi masalah

Penelitian tindakan kelas ini berawal dari permasalahan yang ada di kelompok A1 TK Santo Aloysius, yaitu rendahnya kemampuan empati anak-anak. Permasalahan rendahnya kemampuan empati anak-anak ditemukan oleh guru kelas dan peneliti melalui observasi awal dengan menggunakan format observasi dan tehnik wawancara terhadap guru menggunakan pedoman wawancara. Berdasarkan observasi awal terlihat sebagian besar anak kemampuan empatinya tergolong masih rendah. Sebagian anak-anak masih senang main sendiri, belum dapat berbagi/bergiliran dengan teman terutama ketika bermain bersama, menangis atau marah jika waktu mainnya dihentikan karena harus

bergiliran dengan teman lainnya. Bahkan masih ada anak-anak yang marah dan emosional jika diganggu oleh temannya. Sebagian anak-anak masih sulit meminta maaf jika melakukan kesalahan pada teman.

Peneliti melakukan diskusi awal dengan guru kelas mengenai metode dan media yang biasa digunakan dalam pengembangan kemampuan empati anak. Kemudian peneliti dan guru mengidentifikasi serta menganalisis masalah kemampuan empati pada anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius dan mencari solusi yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas maka diperoleh kesepakatan untuk menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius.

b. Membuat perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang diterapkan berupa penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, rencana pelaksanaan pembelajaran harian, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan indikator yang ingin dicapai dari setiap aspek kemampuan empati, melakukan pemilihan cerita film animasi yang disesuaikan dengan aspek dan indikator kemampuan empati, menentukan media, serta penilaian yang akan dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam kegiatan ini guru kelas melakukan tindakan pembelajaran berupa penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius.

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus dan tiga tindakan dalam setiap siklusnya dengan alasan karena diperlukan waktu yang cukup lama untuk melihat peningkatan kemampuan empati serta melihat dampak pengaruh metode bercerita dengan media audio visual secara maksimal pada peningkatan kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan, dan mencatat hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius melalui metode bercerita dengan media audio visual. Kegiatan pengamatan ini menggunakan format observasi, catatan lapangan dan observasi.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan oleh peneliti untuk mencermati dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh mengenai tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan pelaksanaan observasi. Guru dan peneliti melakukan evaluasi untuk menentukan keberhasilan penerapan metode bercerita dengan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berempati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius. Selain itu juga melalui refleksi ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan tindakan dan dicari solusinya untuk dijadikan dasar penyempurnaan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A1 di TK Santo Aloysius sebagai subjek penelitian dengan jumlah 23 anak terdiri dari 15 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pertimbangan penentuan subjek penelitian adalah bahwa sekolah ini memiliki jumlah murid usia 4-5 tahun yang relatif banyak dengan kondisi kemampuan empati yang masih rendah. Padahal kemampuan empati sangat dibutuhkan anak-anak karena kemampuan empati merupakan salah satu kompetensi sosial yang diperlukan dalam bersosialisasi. Tempat penelitian dilaksanakan di TK Santo Aloysius yang terletak di Jln.Batununggal Indah II/ 30, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sanjaya (2013, hlm. 86) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati atau diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius melalui penerapan metode bercerita dengan media audio visual dan mengobservasi pelaksanaan proses pembelajaran metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini.

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melaksanakan pengamatan pada aktivitas guru dan anak. Peneliti mencatat setiap tindakan guru dan anak dalam setiap siklus untuk mengumpulkan informasi peningkatan kemampuan empati anak.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas, catatan ini ditulis sesegera mungkin setelah pelajaran usai. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian, catatan-catatan dan pendapat serta ide penting selama proses penyusunan dan ketika diskusi bersama guru.

3. Wawancara

Wawancara atau interviu diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka atau pun melalui saluran media tertentu. (Sanjaya, 2013, hlm. 96) Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius, dan untuk mengetahui metode yang biasa digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan empati anak sebelum digunakan metode bercerita dengan media audio visual.

Debora Meiliana Limarga, 2016

PENERAPAN METODE BERCERITA DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Studi Dokumentasi

Menurut Iskandar (2009, hlm. 73) studi dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Adapun dokumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah dokumen tertulis seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan anekdot, catatan observasi guru, dan foto serta video.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Cresswell, (2014, hlm. 261) instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Adapun instrument observasi, panduan wawancara yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Format Catatan Lapangan

Menurut Hopkins (2011. Hlm. 181) catatan lapangan merupakan suatu cara melaoporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas. Catatan lapangan yang dipergunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang aktivitas anak pada penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius, dan mencatat kemampuan empati anak pada pelaksanaan proses belajar mengajar sebelum menggunakan metode bercerita dengan media audio visual dan peningkatan kemampuan empati anak sesudah menggunakan metode bercerita dengan media audio visual. Adapun format catatan lapangan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal :	
Waktu :	
Tempat :	
Catatan :	

Catatan lapangan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran D.2, D.3, D.4, D.5, D.6, D.7, D.8, D.9, D.10, D.11

Tabel 3.3
Contoh Pedoman Observasi Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung

Hari/Tanggal :
Tempat :
Waktu :

No	Aspek Kemampuan Empati yang Diamati	Nama Anak/ No																							Rekapitulasi Kemampuan Empati				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	BB	MB	BSH	BSB	
	Toleransi																												
1.	Anak mampu bermain bersama dengan teman laki-laki atau perempuan																												
2.	Anak mampu berteman dengan teman yang berperilaku berbeda																												
3.	Anak tidak marah kepada teman jika tidak mendapatkan mainan																												
4.	Anak mampu mengalah pada teman jika berbeda pendapat																												
5.	Anak mampu mengerjakan tugas kelompok bersama teman																												
6.	Anak mampu bergiliran main dengan teman.																												
	Mengasihi																												
7.	Anak mampu memberi salam kepada teman/guru																												
8.	Anak mampu membalas salam teman/guru																												
9.	Anak mampu berbicara dengan kata-kata yang sopan kepada teman/guru																												

Skala Penilaian

- (1) Belum Berkembang (BB)
- (2) Mulai Berkembang (MB)
- (3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- (4) Berkembang Sangat Baik (BSB)

- Belum Berkembang (BB) artinya: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.
- Mulai Berkembang (MB) artinya: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH) artinya: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru;
- Berkembang Sangat Baik (BSB) artinya: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

Tabel 3.2
Pedoman Refleksi Tentang Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan
Metode Bercerita dengan Media Audio Visual

Nama Guru :

Hari/ Tanggal :

Kelompok/ Usia :

Semester :

No	Uraian Kegiatan	Deskripsi Hasil Refleksi
1.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam merencanakan penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini?	
2.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini?	
3.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam merancang evaluasi proses dan hasil belajar penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini?	

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan model interaktif. Miles dan Huberman dalam Hopkins (2011, hal. 237) mendeskripsikan model interaktif analisis data sebagai berikut: Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data „mentah“ yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Tampilan data adalah penghimpunan informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan melaksanakan tindakan. Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari tahap awal pengumpulan data, (guru-peneliti) mulai menelusuri makna-makna dari data yang diperoleh, mencatat rutinitas-rutinitas, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, aliran-aliran kausatif, dan proposi-proposisi.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data merupakan hal yang penting dalam penelitian tindakan kelas ini. Untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran dapat menggunakan beberapa bentuk validasi Hopkins (2011, hlm. 239) sebagai berikut:

1. *Triangulasi*, yaitu proses mengecek kebenaran data dengan mengkonfirmasi dengan data atau informasi dari sumber lain, dalam hal ini guru dan peserta didik yang terlibat dalam penelitian.
2. *Member-check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber yang relevan dengan penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini dilakukan untuk menguji seberapa besar kebenaran yang ada di dalam data penelitian.
3. *Expert opinion*, yaitu melakukan pengecekan data atau informasi temuan penelitian kepada para ahli yang lebih profesional.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul penelitian ini yaitu:

a. Kemampuan Empati Anak Usia Dini

Kemampuan empati anak usia 4-5 tahun adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan emosi orang lain serta mampu menempatkan diri dalam posisi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Hoffman (2001) bahwa empati merupakan respon afeksi positif oleh seseorang pada orang lain yang disesuaikan dengan situasi orang lain dari pada situasi diri sendiri. Empati mengasah kepekaan anak terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Menurut Borba (2008, hal. 21) orang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui berdasarkan perilaku atau tindakannya, anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang atau mengasihi, dan memahami kebutuhan orang lain atau membantu orang yang sedang kesulitan. Kemampuan empati anak kelompok A1 usia 4-5 tahun dalam penelitian ini adalah kemampuan anak-anak untuk bertoleransi, kasih sayang atau mengasihi, memahami kebutuhan orang lain atau membantu orang lain yang kesulitan,. Indikator-indikator kemampuan berempati tersebut diamati selama proses pembelajaran, dan kegiatan bermain di dalam kelas.

b. Metode bercerita dengan media audio visual

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita pada anak melalui berbagai media. Media audio visual adalah suatu representasi atau penyajian realitas, terutama melalui penginderaan penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan (kemampuan empati) yang nyata kepada siswa. Jenis media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah film. Film adalah suatu rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk gambar pada layar putih disertai gerakan-gerakan dari para

pelakunya, bahan informasi disajikan lebih menarik dengan nada dan gaya serta tata warna, sehingga sajiannya lebih merangsang minat dan perhatian anak.